

ASURANSI MIKRO BAGI MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH

Edmira Rivani*)



Abstrak

Saat ini ada sekitar 77 juta orang Indonesia yang belum memiliki perlindungan asuransi guna mengantisipasi musibah tidak terduga yang dapat mengancam kelangsungan rumah tangganya. Untuk itu, asuransi mikro dapat menjadi penolong utama bagi keluarga berpenghasilan rendah terhadap risiko musibah yang tak terduga, dan dapat mencegah mereka terperosok ke dalam jurang kemiskinan. Namun, pengembangan bisnis asuransi mikro terkendala sejumlah hal seperti minimnya variasi produk asuransi yang ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, kurangnya kepercayaan karena reputasi perusahaan asuransi di Indonesia, serta permasalahan lainnya. Oleh karena itu, agar dapat berjalan baik asuransi mikro harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah yaitu sederhana, mudah, ekonomis, dan segera.

A. Pendahuluan

Usaha perasuransian merupakan salah satu jenis usaha jasa keuangan, di samping usaha-usaha jasa keuangan lainnya seperti usaha perbankan, usaha koperasi simpan pinjam, usaha pembiayaan (*leasing*) dan usaha pergadaian. Usaha perasuransian merupakan usaha jasa yang mengandung unsur atau berintikan keuangan yang diikat dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih yang mengikatkan diri satu sama lain dalam suatu perjanjian. Ikatan inilah yang menjadi dasar bagi konsumen dari asuransi

untuk mengajukan *claim* terhadap perusahaan perasuransian. Selain itu, asuransi merupakan suatu usaha yang mencoba mengurangi risiko yang akan dihadapi oleh masyarakat dan perusahaan akibat dampak yang ditimbulkan dari ketidakpastian dalam perekonomian itu sendiri.

Saat ini, sekitar 77 juta orang Indonesia belum memiliki perlindungan asuransi guna mengantisipasi musibah yang tidak terduga. Dapat dibayangkan akibat yang terjadi saat pencari nafkah suatu keluarga meninggal, ketika seorang anak dari keluarga tak mampu harus dirawat di rumah sakit, atau ketika

*) Peneliti bidang Ekonomi Kebijakan Publik pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: rif_green@yahoo.com



tanaman milik keluarga petani rusak karena kekeringan atau banjir. Bencana-bencana seperti itu mengancam kelangsungan rumah tangga miskin, dan biasanya membuat mereka makin terperosok ke dalam kemiskinan dan keputusasaan.

Dalam hal tersebut, asuransi mikro dapat menjadi penolong utama bagi keluarga berpenghasilan rendah terhadap musibah yang tak terduga, dan mencegah mereka untuk makin terperosok ke dalam jurang kemiskinan. Asuransi mikro bukanlah suatu jenis produk khusus atau terbatas kepada jenis pemberi layanan tertentu. Asuransi ini menyediakan alternatif pengalihan risiko untuk keluarga berpenghasilan rendah dan ditawarkan dalam berbagai bentuk, sebagai contoh: untuk membiayai pendidikan anak bila tulang punggung pencari nafkah keluarga meninggal; untuk membiayai rumah sakit anak-anak; atau untuk melindungi petani kecil terhadap ancaman gagal panen karena kekeringan atau kejadian iklim ekstrim lainnya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah mengeluarkan cetak biru (*blue print*) tentang asuransi mikro. Sejumlah pelaku asuransi menilai lahirnya cetak biru ini bisa memudahkan pemasaran asuransi mikro langsung ke individunya. Selama ini pemasaran asuransi mikro baru melalui Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Perseroan-perseroan belum bisa memasarkan langsung ke individu karena permasalahan kolektivitas dan pengelolaan administrasi perusahaan. Pemasaran yang dilakukan melalui komunitas seperti itu membuat proses *underwriting* dan sistem IT berjalan lebih sederhana. Akibatnya, *pricing* yang diberikan bisa lebih murah. Adanya cetak biru ini diharapkan bisa memberikan standarisasi dan keseragaman mengenai permasalahan ini. Sehingga pelaku industri lebih berani memasarkan langsung ke individu.

Pasar asuransi mikro masih sangat luas. Saat ini pemegang polis asuransi di Indonesia baru 67 juta, yakni 10 juta asuransi individu dan 57 juta asuransi kumpulan. Sebanyak 32 persen masyarakat tidak memiliki tabungan atau asuransi saat terjadi musibah, karena itu asuransi mikro penting untuk mengurangi risiko keuangan yang dihadapi masyarakat

berpenghasilan rendah. Kategori masyarakat berpenghasilan rendah di sini adalah yang pendapatan per bulannya kurang dari Rp2,5 juta, sedangkan nilai premi maksimum yang dapat diterima pemegang polis adalah Rp50 juta dengan premi bulanan yang harus dibayarkan mulai dari Rp15 ribu sampai Rp50 ribu. Karena besarnya potensi yang ada, perusahaan-perusahaan asuransi kini mulai tertarik untuk membuat produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar tersebut. Namun, perkembangan asuransi mikro di Indonesia masih menemui beberapa tantangan.

B. Hambatan Pengembangan Asuransi Mikro

Pengembangan bisnis asuransi mikro terkendala sejumlah hal sehingga dinilai tidak banyak bergerak kendati sejumlah perusahaan asuransi telah mulai memasarkan produk ini sejak beberapa tahun lalu. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya adalah kurangnya pengetahuan akan asuransi di kalangan masyarakat, minimnya variasi produk asuransi yang ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, pandangan bahwa asuransi hanyalah bagi orang kaya, dan kurangnya kepercayaan karena reputasi perusahaan asuransi di Indonesia, serta pengalaman buruk yang menimpa mereka saat berurusan dengan penyedia jasa asuransi. Sedangkan dari sisi penyedia jasa asuransi: Kontraknya (polis) sangatlah rumit, pembayaran klaim memakan waktu terlalu lama dan penuh dengan birokrasi, serta tingginya biaya transaksi membuat produk-produk asuransi menjadi terlalu mahal bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Hambatan lainnya dalam mengembangkan asuransi mikro adalah pemberlakuan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan pada 1 Januari 2014 nanti, di mana iuran masyarakat miskin Indonesia yang berjumlah sekitar 86 juta jiwa akan dibayarkan oleh pemerintah, sehingga masyarakat miskin tersebut memperoleh manfaat dari asuransi kesehatan. Hal tersebut akan membuat masyarakat berpenghasilan rendah berpikir dua kali untuk mengikuti program asuransi mikro. Selain itu, pasar

asuransi mikro dikhawatirkan tergerus perusahaan asing saat pintu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dibuka pada tahun 2015. Pasalnya industri asuransi dalam negeri kurang berpengalaman. Untuk itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan untuk melindungi perusahaan asuransi dalam negeri, di mana industri asuransi dalam negeri akan berhadapan dengan Thailand dan Filipina untuk merambah pasar asuransi mikro. Perusahaan asuransi lokal kedua negara tersebut sudah lebih dulu menjalankan asuransi mikro, nantinya dikhawatirkan asuransi lokal tidak mampu menjalankan pasar asuransi mikro, sehingga diintervensi industri luar negeri yang sudah mengenal kinerja sejak awal.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Pengembangan Asuransi Mikro

Agar dapat berjalan baik, asuransi mikro haruslah terjangkau dan menarik bagi rumah tangga berpenghasilan rendah. Para pemberi jasa harus menawarkan produk-produk dengan biaya terjangkau, distribusi yang efektif dari segi biaya dan proses pembayaran klaim yang lebih sederhana. Produk-produk asuransi mikro juga harus memberikan tingkat ketersediaan dan fleksibilitas yang tinggi. Telepon selular (ponsel) dapat membantu distribusi asuransi mikro ke daerah terpencil dan pedesaan. Sebagai contoh, seorang petani di daerah terpencil dapat membayar premi untuk asuransi kekeringan dengan menggunakan aplikasi asuransi mikro khusus yang tersedia pada ponselnya. Pemegang polis dengan arus kas yang tidak menentu dapat membayar tambahan premi ketika memiliki dana yang lebih, dan membayar lebih sedikit ketika keadaan keuangannya sedang menurun. Aset bernilai rendah juga dapat diasuransikan untuk jangka pendek, contohnya suatu petak sawah, dapat diasuransikan terhadap kekeringan selama satu masa panen, yang berlangsung selama empat bulan.

Kreatifitas perusahaan-perusahaan asuransi dalam mengembangkan produk

sehingga menarik nasabah tidak hanya yang terkait dengan kesehatan juga sangat diperlukan karena berpotensi bentrok dengan BPJS Kesehatan. Perusahaan-perusahaan asuransi bisa membuat pengembangan produk asuransi mikro lainnya, salah satunya adalah asuransi mikro yang dikumpulkan bisa diklaim secara tunai untuk keperluan selama dirawatnya anggota keluarga, misalnya jika ada anggota keluarga yang sakit maka uang bisa diberikan untuk keperluan mengantar ke rumah sakit atau keperluan lainnya selama menunggu di rumah sakit. Kreativitas dan keberanian berbisnis juga diperlukan perusahaan asuransi dalam negeri agar bisa berkompetisi ketika MEA diberlakukan pada tahun 2015, sedangkan OJK dituntut untuk menggerakkan semua pihak agar industri asuransi dalam negeri tidak ketinggalan pasar.

Seiring dengan tersedianya produk-produk asuransi mikro ini, masyarakat harus diberikan penyuluhan mengenai manfaat produk asuransi mikro yaitu agar masyarakat yang berpenghasilan rendah dapat memiliki asuransi sebagai mekanisme perlindungan atas risiko keuangan yang dihadapi. Oleh sebab itu, asuransi mikro harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah yaitu sederhana, mudah, ekonomis, dan segera. Bersamaan dengan itu, keterampilan lembaga-lembaga terkait dan pihak-pihak yang berpotensi sebagai penyalur produk asuransi juga harus diperkuat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penyaluran asuransi mikro. Indonesia akan mengambil suatu langkah besar menuju pengentasan kemiskinan, sekaligus mendorong sektor swasta dan ekonomi secara keseluruhan.

Dukungan pemerintah juga sangat penting dalam mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya asuransi bagi masa depan. Melalui sosialisasi dan edukasi yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia asuransi, diharapkan angka anak yang terlantar pendidikannya serta angka orang yang tidak mampu membayar biaya rumah sakit yang semakin mahal tiap tahunnya dapat ditekan dengan memiliki polis asuransi.

D. Penutup

Asuransi mikro dapat menjadi penolong utama bagi keluarga berpenghasilan rendah terhadap musibah yang tak terduga, dan mencegah mereka untuk makin tererosok ke dalam jurang kemiskinan, dimana asuransi mikro memberikan masyarakat berpenghasilan rendah mekanisme perlindungan atas risiko keuangan yang dihadapi. Oleh karena itu, agar dapat berjalan baik asuransi mikro harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah yaitu sederhana, mudah, ekonomis, dan segera. Para pemberi jasa harus menawarkan produk-produk dengan biaya terjangkau, mengeluarkan produk-produk asuransi yang dapat menjawab kebutuhan asuransi bagi berbagai lapisan masyarakat, distribusi yang efektif dari segi biaya, serta proses pembayaran klaim yang lebih sederhana.

Upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk berasuransi kiranya juga perlu terus dibangun agar pada suatu hari nanti sebagian masyarakat Indonesia mengerti pentingnya asuransi bagi perencanaan keuangan atau finansial masa depan, dalam hal ini asuransi mikro menawarkan kesempatan bagi keluarga berpenghasilan rendah untuk tetap bertahan ketika kesulitan datang, tanpa memberi tambahan beban keuangan.

Rujukan:

1. "Asuransi Mikro Masih Terhadap Empat Kendala," *Bisnis Indonesia*, 17 Oktober 20013.
2. "Asuransi Mikro Bakal Tergerus Asing," *Neraca*, 18 Oktober 20013.
3. "Kebijakan Asuransi Mikro Harus Didukung," *Neraca*, 18 Oktober 20013.
4. "Asuransi Mikro Bagi Masyarakat Kelas Menengah ke Bawah," <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt507ec59b72940/>, diakses 18 Oktober 2013.
5. "Asuransi Mikro: Membantu Kaum Miskin Menghadapi Kejadian Tak Terduga (Opini)," <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/COUNTRIES/EASTASIAPACIFICEXT/INDONESIA/INBAHASAEXTN/0,,contentMDK:23049740-pagePK:1497618-piPK:217854-theSitePK:447244,00.html>, diakses 18 Oktober 2013.
6. "Perluas Penetrasi, OJK Resmikan Asuransi Mikro," <http://m.tempoco.com/read/news/2013/10/17/090522369/>, diakses 21 Oktober 2013.
7. "BPJS Jadi Tantangan Pengembangan Asuransi Mikro," <http://m.hukumonline.com/berita/baca/lt52fc4294a6c5/>, diakses 21 Oktober 2013.
8. "Banyak Kendala, OJK Terus Dorong Asuransi Mikro," <http://m.okezone.com/read/2013/10/17/457/882724>, diakses 21 Oktober 2013.
9. "Cetak Biru Asuransi Mikro, Permudah Pemasaran Langsung," <http://www.beritasatu.com/asuransi/144742.html>, diakses 21 Oktober 2013.
10. Salim, A. A. (2007). *Asuransi dan Manajemen Risiko*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.